

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Peran Guru Dalam Menanamkan Sikap Bela Negara

2.1.1. Pengertian Peran Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:845) peran memiliki makna yaitu seperangkat tingkat yang diharapkan. Selanjutnya, menurut Usman (2011:14) peran adalah :

“serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku”.

Sementara itu guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang diluar bidang pendidikan. Menurut Muhibin Syah, guru yang dikenal istilah “teacher” memiliki arti “*a person whose occupation is teaching others*”, yaitu orang yang pekerjaannya mengajar orang lain.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam pengertian yang sederhana guru adalah :

“semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah”.

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya (Sudarwan Danim, 2011:5). Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen).

Untuk seorang guru perlu mengetahui dan dapat menerapkan prinsip-prinsip mengajar agar dapat melaksanakan tugasnya dengan profesional. Diantaranya, (1) guru harus membangkitkan perhatian peserta didik pada materi pelajaran yang diberikan serta dapat menggunakan berbagai media

dan sumber belajar yang bervariasi, (2) guru harus minat peserta didik untuk aktif dalam berpikir serta mencari dan menemukan sendiri pengetahuan, (3) guru harus mengembangkan sikap peserta didik dalam membina hubungan sosial, baik dalam kelas maupun luar kelas, (4) guru harus menyelidiki dan mendalami perbedaan peserta individual agar dapat melayani peserta didik sesuai dengan perbedaannya tersebut. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (UU No. 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen).

Menurut Moon (2007:22), peran guru dalam pembelajaran adalah sebagai berikut :

1. Guru sebagai perancang pembelajaran (*Designer Of Intruction*)

Pihak departemen pendidikan nasional telah memprogramkan bahan pembelajaran yang harus diberikan guru kepada peserta didik pada suatu waktu tertentu. Disini guru dituntut untuk berperan aktif dalam merencanakan PBM tersebut dengan memperhatikan sebagai komponen dalam sistem pembelajaran yang meliputi :

- a. Membuat dan merumuskan TIK `
- b. Menyiapkan materi yang relevan dengan tujuan, fasilitas, waktu, perkembangan ilmu, kebutuhan dan kemampuan siswa, komprehensif sistematis dan fungsional efektif
- c. Menyediakan sumber belajar dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator dalam pengajaran
- d. Media dalam hal ini guru berperan sebagai mediator dengan memperhatikan relevansi (seperti materi), efektif dan efisien dengan metode, serta pertimbangan praktis.

2. Guru sebagai pengolah pembelajaran (*Manager Of Instruction*)

Tujuan umum pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan

kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

Selain itu juga guru berperan dalam membimbing pengalaman sehari-hari karena pengenalan tingkah laku dan kepribadiannya sendiri. Salah satu ciri manajemen kelas yang baik adalah tersedianya kesempatan bagi siswa untuk sedikit demi sedikit mengurangi ketergantungannya pada guru hingga mereka mampu membimbing kegiatannya sendiri.

3. Guru sebagai pengarah pembelajaran

Dalam hubungan ini, guru mempunyai fungsi sebagai motivator dalam keseluruhan bagian kegiatan belajar mengajar. Empat hal yang dapat di kerjakan guru dalam memberikan motivasi adalah sebagai berikut:

- a. Membangkitkan dorongan siswa untuk belajar
- b. Menjelaskan secara konkret, apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran.
- c. Memberikan ganjaran terhadap prestasi yang dicapai hingga dapat merangsang pencapaian prestasi yang lebih baik di kemudian hari.
- d. Membentuk kebiasaan yang baik.

4. Guru sebagai evaluator (*Evaluator Of student Learning*)

Tujuan utama penilaian adalah untuk melihat tingkat keberhasilan, efektifitas, dan efisiensi dalam proses pembelajaran. Selain itu untuk mengetahui kedudukan peserta didik dalam kelas atau kelompoknya. Dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar peserta didik, guru hendaknya secara terus menerus mengikuti hasil yang telah dicapai peserta didik dari waktu ke waktu.

5. Guru sebagai konselor

Sesuai dengan peran guru sebagai konselor adalah ia diharapkan akan dapat merespon segala masalah tingkah laku yang terjadi dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu guru harus dipersiapkan :

- a. Dapat mendorong peserta didik memecahkan masalah-masalah yang timbul antara peserta didik dengan orang tuanya.
 - b. Bisa memperoleh keahlian dalam membina hubungan yang manusiawi dan mempersiapkan untuk berkomunikasi dan bekerjasama dengan bermacam-macam manusia.
6. Guru sebagai pelaksana kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat pengalaman belajar yang akan didapat oleh peserta didik selama ia mengikuti suatu proses pendidikan. Keberhasilan dari suatu kurikulum yang ingin dicapai sangat bergantung pada faktor kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru. Guru merupakan pelaksana kurikulum yang berperan penting dalam implementasi kurikulum di sekolah. Guru memiliki tanggung jawab untuk menerapkan kurikulum sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

2.1.2. Konsep Sikap Bela Negara

Bela negara adalah sikap dan tindakan warga negara yang dilandasi rasa cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, keyakinan Pancasila sebagai ideologi bangsa dan negara, kerelaan berkorban guna menghadapi setiap ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan (ATHG) baik yang datang dari dalam maupun dari luar yang membahayakan kelangsungan hidup bangsa dan Negara, keutuhan wilayah, yuridiksi nasional dan nilai-nilai luhur Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, (Widodo, 2011:19).

Bela negara merupakan kewajiban konstitusional sebagai warga negara Indonesia maupun kewajiban sebagai manusia sebagai warga negara, dituntut untuk memiliki rasa kebangsaan (nasionalisme) atau rasa cinta yang mendalam terhadap tanah air sehingga harus siap membela dan berkorban demi kelangsungannya. Dengan demikian, ada prestasi timbal balik antara perlindungan atas hak-hak yang diberikan oleh negara serta kesediaan untuk berkorban bagi kelangsungan bangsa dan negara yang terwujud dalam Pasal 27 ayat (3) UUD 1945 tentang kewajiban warga negara untuk membela negara.

Bela negara merupakan sebuah keharusan dan keniscayaan bagi semua komponen bangsa Indonesia sehingga tidak perlu diperdebatkan lagi eksistensinya. Secara yuridis, bela negara telah tercantum dalam berbagai aturan hukum sehingga kuat keabsahannya. Yang paling penting sekarang adalah bagaimana menjabarkan bela negara dalam praktek kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat. Salah satu wujud dari bela Negara oleh warga Negara adalah mencintai dan bangga menggunakan produk dalam negeri dan memperkenalkan produk dalam negeri di kancah internasional.

Bela negara adalah sebuah konsep yang disusun oleh perangkat perundangan dan petinggi suatu negara tentang patriotisme seseorang, suatu kelompok atau seluruh komponen dari suatu negara dalam kepentingan mempertahankan eksistensi negara tersebut. Secara fisik, hal ini dapat diartikan sebagai usaha pertahanan menghadapi serangan fisik atau agresif dari pihak yang mengancam keberadaan negara tersebut. Setiap warga negara memiliki hak dan kewajiban untuk melakukan bela negara tidak pandang laki-laki atau perempuan, pekerjaan maupun profesinya, tua maupun muda, pejabat maupun penjahat, politisi maupun polisi, sipil maupun militer. Dengan demikian bela negara bukan monopoli salah satu kelompok profesi, pekerjaan, golongan, ras, etnik. Sehingga pengertian bela negara sangat luas, semua golongan, maupun kelompok kepentingan.

Bela Negara adalah sikap dan perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dalam menjalin kelangsungan hidup bangsa dan negara yang seutuhnya. (Muladi 2005:14).

Pengertian ini memberi kesempatan yang seluas-luasnya kepada setiap warga negara untuk melakukan aktifitas bela negara. Nilai-nilai yang terkandung dalam bela negara adalah :

1) Cinta tanah air dengan indikator :

- a) Menjaga tanah dan pekarangan serta seluruh ruang wilayah Indonesia (Contohnya : siswa menata dan lingkungan sekolah)

- b) Jiwa dan raganya sebagai bangsa Indonesia (Contohnya siswa memiliki jiwa nasionalisme melalui kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan dan Paskas sekolah)
 - c) Memiliki jiwa patriotisme terhadap bangsa dan Negara (Contohnya siswa mengikuti upacara bendera dengan hikmah)
 - d) Menjaga nama baik bangsa dan Negara (Contohnya siswa menghargai kultur bangsa dengan tidak mencemari dengan kultur bangsa lain seperti dari segi berpakaian di lingkungan sekolah dan sekitar).
 - e) Memberikan kontribusi pada kemajuan bangsa dan Negara (Contohnya siswa ikut berpartisipasi pada kegiatan event/lomba nasional dan internasional sebagai bentuk kontribusi memajukan bangsa).
- 2) Kesadaran berbangsa dan bernegara dengan indikatornya :
- a) Ikut aktif dalam organisasi kemasyarakatan, profesi maupun politik (contohnya organisasi siswa intra sekolah, organisasi Palang Merah Remaja, dan lainnya).
 - b) Menjalankan hak dan kewajiban sebagai warga negara sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (contohnya hak berdemokrasi dalam memilih dan dipilih dalam demokrasi pemilihan osis dan pengurusan organisasi dalam lingkungan sekolah).
 - c) Ikut serta dalam pemilihan umum (Contohnya ditanamkan sikap demokrasi untuk memberikan hak suara dalam memilih pada pemilihan umum ketika siswa sudah berusia 17 Tahun).
 - d) Berpikir, bersikap, dan berbuat yang terbaik bagi bangsa dan Negara (Contohnya siswa dibekali pada kegiatan kepramukaan dan dalam kegiatan tersebut siswa diarahkan untuk memiliki keunggulan dan karakter bagi bangsa dan Negara).
- 3) Yakin Pancasila sebagai Ideologi Negara, dengan indikatornya :
- a) Memahami nilai-nilai dalam Pancasila (Contohnya mengamalkan nilai sila Pancasila, salah satunya nilai keadilan).

- b) Mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Contohnya siswa dibekali dalam memupuk sikap toleransi terhadap perbedaan agama disekolah).
 - c) Menjadikan Pancasila sebagai pemersatu bangsa dan Negara (Contohnya siswa diajarkan dan dibentuk keyakinan bahwa Pancasila sebagai pemersatu bangsa, sehingga tidak terjadinya sikap diskriminasi terhadap perbedaan).
 - d) Senantiasa mengembangkan nilai-nilai Pancasila (Contohnya memupuk sikap siswa dalam aspek persatuan terhadap kegiatan pramuka).
 - e) Yakin dan percaya bahwa Pancasila sebagai dasar Negara (Contohnya siswa dalam bersikap dan berperilaku tidak boleh bertentangan dengan nilai Pancasila).
- 4) Rela berkorban untuk bangsa dan negara, dengan indikator :
- a) Bersedia mengorbankan waktu, tenaga dan pikirannya untuk kemajuan bangsa dan Negara (Contohnya dalam kegiatan kepramukaan, siswa bersedia mengikuti latihan dan pengembangan diri diluar jam pembelajaran sekolah).
 - b) Siap sedia membela bangsa dan negara dari berbagai ancaman (Contohnya guru membentuk mental dan keyakinan siswa untuk belajar keras dan cerdas, karena dengan upaya tersebut siswa mampu terbentuk rasa bela Negara).
 - c) Berpartisipasi aktif dalam pembangunan masyarakat, bangsa dan Negara (Contohnya sikap siswa dalam menjaga keamanan, ketertiban masyarakat dengan tidak melaksanakan tawuran, perusakan fasilitas umum, dan lain-lain).
 - d) Yakin dan percaya bahwa pengorbanan untuk bangsa dan negaranya tidak sia-sia (Contohnya memupuk identitas sebagai warga Negara dalam kegiatan nilai-nilai karakter dalam kepramukaan).
- 5) Memiliki Kesiapan Fisik dan Psikis, dengan indikator :
- a) Memiliki Kecerdasan emosional dan spiritual serta intelegensia (Contohnya dalam kegiatan ekstrakurikuler yang ada siswa dibentuk

mental yang berani untuk tampil didepan umum, sikap menghargai pendapat teman dan lainnya).

- b) Senantiasa memelihara jiwa dan raganya (Contohnya dengan kegiatan ekstrakurikuler siswa mampu mengendalikan diri dan emosi)
- c) Senantiasa bersyukur dan berdoa atas kenikmatan yang telah diberikan Tuhan Yang Maha Esa (Contohnya setiap pagi siswa diwajibkan melaksanakan ibadah sesuai agama dan kepercayaan).
- d) Gemar berolah raga (Contohnya siswa difasilitasi dengan kegiatan olahraga berdasarkan minat dan bakatnya).
- e) Senantiasa menjaga kesehatan (Contohnya siswa dilarang merokok, mengonsumsi narkoba, dan sebagainya).

Adapun nilai-nilai yang bersumber dari NKRI adalah:

- a. Kesatuan Wilayah : merupakan konsekuensi dari negara kepulauan, laut dan perairan merupakan pemersatu pulau-pulau bukan pemisah.
- b. Persatuan Bangsa : merupakan kesadaran bahwa bangsa Indonesia bangsa majemuk, yang terdiri atas berbagai perbedaan, diikat oleh tujuan bersama dan tata hubungan dalam masyarakat. Perbedaan yang bersinergi dan saling menguatkan.
- c. Kemandirian : bangsa yang merdeka dengan kekuatan sendiri, kemerdekaan bukan hadiah. Bangsa yang mampu mengarahkan dan mengendalikan diri, dalam berpikir dan bertindak tidak tergantung kepada bangsa lain. Bangsa yang mampu berjuang diatas kekuatan sendiri dengan sumber daya yang dimiliki.

2.2 Konsep Nasionalisme

2.2.1. Pengertian Nasionalisme

Istilah nasionalisme berasal dari kata “*nation*” yang berarti bangsa. Menurut E. Kus Eddy S., dkk (2002: 10), “Nasionalisme adalah sikap nasional untuk mempertahankan kemerdekaan dan harga diri bangsa dan sekaligus menghormati bangsa lain”. “Ada pendapat lain tentang nasionalisme adalah suatu paham yang berisi kesadaran bahwa tiap-tiap warga negara merupakan bagian dari suatu bangsa Indonesia yang

berkewajiban mencintai dan membela negaranya” (Toto Permanto, 2012: 86).

Kewajiban seorang warga negara inilah yang sebenarnya menjadi dasar bagi terbentuknya semangat kebangsaan Indonesia. Bambang Gandhi (2012: 157) mendefinisikan “nasionalisme adalah suatu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara dengan mewujudkan suatu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia”.

Nasionalisme bagi bangsa Indonesia sendiri merupakan ideologi atau paham yang menyatukan keinginan berbagai suku bangsa dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Hal ini disebutkan oleh Noor Ms Bakry (2008: 90) bahwa “nasionalisme merupakan suatu paham kebangsaan dengan rasa kesatuan yang tumbuh dalam hati sekelompok manusia berdasarkan cita-cita yang sama dalam satu ikatan organisasi kenegaraan Indonesia”.

Menurut Hans Kohn (Sumantri Mertodipuro, 1984:11) :

“Nasionalisme adalah suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara dan bangsa”. Perasaan yang mendalam akan suatu ikatan yang erat dengan tanah airnya, tradisi setempatnya, serta penguasa-penguasa resmi di daerahnya selalu ada di sepanjang sejarah dengan kekuatan yang berbeda-beda”.

Selanjutnya, menurut Kamus politik (Hari Mulyono 2012: 40), “nasionalisme adalah perasaan atas dasar kesamaan asal-usul, rasa kekeluargaan, rasa memiliki hubungan-hubungan yang lebih erat dengan sekelompok orang daripada orang lain, dan mempunyai perasaan berada di bawah satu kekuasaan”.

Berdasarkan pendapat-pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa wujud nasionalisme merupakan sebuah paham yang mengandung kebanggaan, kesetiaan, dan kecintaan terhadap tanah air, serta senantiasa mempertahankan dan memajukan bangsa dan negaranya. Oleh karena itu, sebagai warga negara dari suatu bangsa yang besar berkewajiban untuk mengakui serta menghargai segala yang ada pada bangsa dan negaranya sendiri.

2.2.2. Sikap Nasionalisme

Sikap nasionalisme merupakan kecenderungan yang ada pada diri seseorang untuk menunjukkan adanya rasa kebanggaan, kesetiaan, dan kecintaan terhadap tanah air, serta senantiasa mempertahankan dan memajukan bangsa dan negaranya.

Sikap nasionalisme menurut Sadikin (2008:18) menyatakan bahwa:

“Suatu sikap cinta tanah air atau bangsa dan negara sebagai wujud dari cita-cita dan tujuan yang diikat sikap-sikap politik, ekonomi, sosial, dan budaya sebagai wujud persatuan atau kemerdekaan nasional dengan prinsip kebebasan dan kesamarataan kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Oleh karena itu, sikap nasionalisme tersebut harus dapat ditanamkan dan dibentuk dalam diri generasi penerus bangsa”.

Termasuk diantaranya pelajar Indonesia, baik pada lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah. Seperti yang dikemukakan oleh H. A. R. Tilaar (2007: 59) bahwa “nasionalisme yang sehat sebagai modal kultural hanya dapat dikembangkan melalui proses pendidikan. Bagi anak-anak, proses pendidikan tersebut adalah melalui teladan di dalam kehidupan keluarga, masyarakat, maupun sekolahnya”.

Kecenderungan dari peserta didik untuk menumbuhkan sikap nasionalisme dalam dirinya juga harus diwujudkan. Perwujudan sikap nasionalisme tersebut ditunjukkan dalam perilakunya sehari-hari di sekolah maupun dalam perilakunya di lingkungan rumah. Adanya sikap nasionalisme berarti semua warga negara Indonesia dituntut untuk selalu mempunyai kesetiaan dan semangat yang tinggi terhadap bangsa Indonesia.

Adapun ciri-ciri orang yang setia terhadap bangsa dan negara Indonesia menurut Dahlan (Siti Irene Astuti, dkk, 2011: 175) adalah sebagai berikut:

- a. Rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara.

Rela berkorban artinya kesediaan dengan ikhlas untuk memberikan segala sesuatu yang dimilikinya, sekalipun menimbulkan penderitaan bagi dirinya sendiri demi kepentingan bangsa dan Negara. Menurut (A. Tabrani Rusyan, 2009: 103) menyatakan bahwa sebagai siswa sekolah

dasar, mereka harus mau membantu siswa lain jika mereka sedang kesulitan. Misalnya dengan membantu temannya ketika ada yang tidak memahami materi pelajaran dan bersedia meminjamkan alat tulisnya kepada sesama teman apabila tidak membawanya.

1. Cinta tanah air, bangsa, dan negara.

Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan penggunaan bahasa Indonesia dengan baik, pemakaian produksi dalam negeri, dan adanya kemauan untuk memakai pakaian batik yang merupakan ciri khas dari bangsa Indonesia.

Seperti yang dikemukakan oleh Bahar Buasan (2012: 10) dalam tulisannya yang berjudul: “Mari Tumbuhkan Jiwa dan Semangat Nasionalisme” bahwa memilih menggunakan batik daripada jas atau gaun baik di acara resmi kenegaraan maupun acara resepsi dan acara santai lainnya merupakan contoh perilaku nasionalistik bangsa yang cinta akan warisan budaya leluhurnya.

2. Selalu menjunjung tinggi nama bangsa Indonesia.

3. Merasa bangga sebagai bangsa Indonesia dan bertanah air Indonesia.

Perwujudan akan rasa kebanggaan tersebut dapat ditunjukkan dengan adanya kemauan untuk selalu menjaga dan melestarikan kebudayaan bangsa Indonesia. Misalnya dengan cara turut serta dalam melestarikan kesenian daerah dan sebagai pelajar yang baik tentunya mau menghafal lagu daerah maupun lagu nasional.

Sesuai dengan pendapat Bahar Buasan (2012: 11) menyatakan bahwa:

“jika nasionalisme dapat ditanamkan pada rakyat Indonesia, maka akan tercipta sumber daya manusia yang tidak sekedar berkualitas, namun memiliki rasa bangga dan cinta terhadap bangsa dan tanah air Indonesia”.

4. Menempatkan persatuan dan kesatuan serta kepentingan, keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan.

Contohnya dengan tidak melakukan perkelahian dimana pun berada dan selalu menghargai pendapat orang lain sekalipun pendapat tersebut bertentangan dengan pendapat kita.

5. Memiliki disiplin diri, disiplin sosial, dan disiplin nasional yang tinggi.

Disiplin merupakan ketaatan atau kepatuhan, yaitu ketaatan seorang terhadap tata tertib atau kaidah-kaidah hidup yang berlaku dalam masyarakat tertentu (A. Tabrani Rusyan, tanpa 2009: 73). Contoh dari adanya disiplin diri sebagai pelajar yaitu selalu masuk sekolah dan mengumpulkan tugas dari guru tepat waktu. Contoh disiplin sosial antara lain tidak bermain-main pada saat mengikuti pembelajaran karena hal tersebut dapat mengganggu teman yang lain. Selanjutnya, contoh dari disiplin nasional yaitu mau mengikuti upacara bendera rutin setiap hari Senin dengan khidmat.

6. Berani dan jujur dalam menegakkan kebenaran dan keadilan.

Berani merupakan perbuatan yang mau membela kebenaran dan menjauhi kejahatan (A. Tabrani Rusyan, 2009: 32). Contohnya sebagai warga negara yang baik tentunya akan mau meminta maaf jika telah melakukan kesalahan.

Jujur artinya dapat dipercaya, yakni perkataan dan perbuatan sesuai dengan kebenaran (A. Tabrani Rusyan, 2009: 25). Pada dasarnya, jujur merupakan salah satu nilai pokok yang harus dimiliki oleh seorang individu. Nilai kejujuran tersebut sukar untuk diamati. Oleh karena itu, hanya objek yang mempunyai nilai kejujuranlah yang dapat ditangkap oleh panca indera. Contohnya, seorang pelajar sekolah dasar senantiasa mengerjakan ulangan sendiri tanpa bantuan orang lain.

7. Bekerja keras untuk kemakmuran sendiri, keluarga dan masyarakat. Misalnya, kemauan untuk selalu belajar dan berusaha, karena pada dasarnya setiap keinginan selalu mengandalkan kerja keras. Selain itu, sebagai pelajar.

Selanjutnya, menurut Stanley Benn dalam Nurcholis Madjid (Hari Mulyono 2012: 40-41) dinyatakan dinyatakan bahwa dalam istilah nasionalisme, setidaknya terdapat lima elemen, yaitu:

- a. Semangat ketaatan kepada suatu bangsa (semacam patriotisme). Dalam ranah sekolah, maka diperlukan kegiatan-kegiatan seperti Kepramukaan, Latihan Kepemimpinan Siswa (LKS), Palang Merah

Remaja (PMR), Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra), dan sejumlah kegiatan lainnya yang bertujuan untuk membentuk karakter, kepemimpinan, dan keterampilan sosial peserta didik.

- b. Dalam aplikasinya pada politik, nasionalisme menunjuk pada kecondongan untuk mengutamakan kepentingan bangsa sendiri, khususnya jika kepentingan bangsa itu berlawanan dengan kepentingan bangsa lain,
- c. Sikap yang melihat amat pentingnya penonjolan ciri khas suatu bangsa,
- d. Doktrin yang memandang perlunya kebudayaan bangsa harus dipertahankan
- e. Teori politik atau antropologi yang menekankan bahwa umat manusia secara alami terbagi-bagi menjadi berbagai bangsa, dan ada kriteria yang jelas untuk mengenali suatu bangsa beserta para anggota bangsa itu.

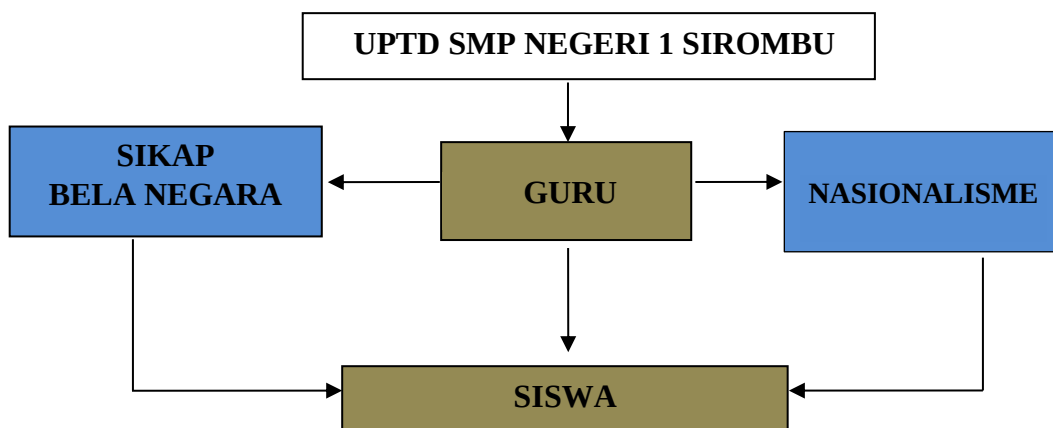
Sikap setia terhadap bangsa dan negara tersebut sangat penting mengingat bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar dengan bermacam-macam suku, agama, ras, maupun budaya yang berbeda-beda. Kemudian, karena adanya keinginan yang kuat untuk bersatu dalam satu wilayah tanah air, maka terciptalah sebuah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Jika sikap kesetiaan terhadap bangsa Indonesia seperti yang telah dijelaskan di atas hilang, maka tidak dapat dipungkiri lagi NKRI yang telah dibangun selama ini juga akan mengalami kegoncangan. Sikap nasionalisme sangat penting bagi rakyat Indonesia dalam usahanya menjadi warga negara yang baik. Hal tersebut dikarenakan sikap nasionalisme mempunyai arti yang sangat besar bagi bangsa Indonesia, yaitu suatu kecenderungan yang ada pada diri seseorang untuk menunjukkan adanya rasa kebanggaan, kesetiaan, dan kecintaan terhadap tanah air, serta senantiasa mempertahankan dan memajukan bangsa dan negaranya.

2.3 Kerangka Berpikir

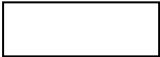
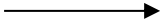
Untuk memberikan pemahaman tentang alur berpikir dalam

penelitian yang akan dilakukan berdasarkan konteks masalah, maka dalam hal ini digambarkan dalam bagan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

Keterangan

- | | |
|---|---------------------|
|  | = Lokasi penelitian |
|  | = Objek penelitian |
|  | = Subjek penelitian |
|  | = Alur berpikir |

Sesuai dengan alur berpikir peneliti yang telah digambarkan pada bagan di atas bahwa di sekolah guru mempunyai peran yang sangat penting untuk menanamkan sikap bela negara kepada Siswa sebagai wujud nasionalisme, peran guru yang dilakukan dalam menanamkan sikap bela negara sebagai wujud nasionalisme yakni dengan mendidik, membimbing siswa, kemudian didalamnya guru berperan aktif dalam melakukan pendekatan dengan siswa agar dapat mempunyai sikap bela negara.